

**DERADIKALISASI PAHAM KEISLAMAN DI ERA DIGITAL:
STUDI TENTANG KONTRIBUSI HAKKATUNA.COM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Hidayahtul Innayah

NIM: E91217075

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hidayahatul Innayah

NIM : E91217075

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Januari 2022
Saya yang menyatakan,



HIDAYAHTUL INNAYAH
E91217075

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “Deradikalisasi Paham Keislaman Di Era Digital: Studi Tentang Kontribusi Harakatuna.com” yang ditulis oleh Hidayatul Innayah telah disetujui pada tanggal 30 Desember 2021.

Surabaya, 30 Desember 2021
Pembimbing,



Dr. Mukhammad Zamzami, Lc. M.Fil.I
NIP. 198109152009011011

PENGESAHAN SKRIPSI

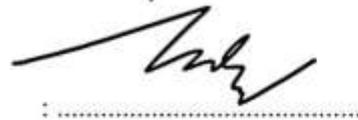
Skripsi yang berjudul “Deradikalisasi Paham Keislaman Di Era Digital: Studi Tentang Kontribusi Harkatuna.com” yang ditulis oleh Hidayatul Innayah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 11 Januari 2022.

Tim Penguji :

1. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I



2. Dr. Suhermanto, M.Hum



3. Muchammad Helmi Umam, S. Ag, M.Hum



4. Ida Rochmawati, M.Fil.I



Surabaya, 11 Januari 2022



Prof. Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hidayahatul Innayah
NIM : E91217075
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : hidayahtulinnayah417@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

DERADIKALISASI PAHAM KEISLAMAN DI ERA DIGITAL: STUDI

TENTANG KONTRIBUSI HARAKATUNA.COM

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Januari 2022

Penulis

(HIDAYAHTUL INNAYAH)

nama terang dan tanda tangan

3. “Melawan Radikalisme Melalui Website” dalam *Jurnal Komunikasi Aspikom*, Vol. 3 No. 5 tahun 2018. Tulisan dari Rina Sari Kusuma dan Nur Azizah ini menjelaskan bahwa upaya melawan radikalisme melalui situs *jalandamai.org*, *damailahindonesiaku.com*, dan *damai.id* dilakukan dengan dua tahap yaitu dengan mengetahui terlebih dahulu bagaimana penyebaran propaganda radikalisme, dan tahap yang kedua yaitu dengan mempropagandakan perlawanan terhadap radikalisme.¹⁵
4. “Struktur Politik dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Bagi Anak Muda di Indonesia” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 tahun 2014. Muhammad Iqbal Ahnaf menjelaskan bahwa radikalisme anak muda di lingkungan sekolah pada dasarnya tidak terletak pada kurikulum sekolah, melainkan pada kegiatan ekstrakurikuler. Maka upaya lembaga pendidikan dalam deradikalisasi dituntut untuk menyediakan kelompok kajian yang mendorong siswa dalam sikap keragaman.¹⁶
5. “Membaca Gerakan Islam Radikal dan Deradikalisasi Gerakan Islam” dalam *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 23 No. 1 2015. Muzayyin Ahyar dalam tulisan ini menjelaskan bahwa radikalisme tidak hanya bisa dianalisis melalui perspektif teologi, melainkan juga dari aspek sosiologi. Maka, upaya deradikalisasi tidak hanya sekedar mereinterpretasi ayat-ayat suci menjadi interpretasi kontekstualis, tetapi juga

¹⁵ Rina Sari Kusuma dan Nur Azizah, “Melawan Radikalisme Melalui Website”, *Jurnal Komunikasi Aspikom*, Vol. 3 No. 5 (2018).

¹⁶ Muhammad Iqbal Ahnaf, “Struktur Politik dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Bagi Anak Muda di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 (2014).

untuk mengetahui paradigma yang digunakan oleh wartawan dalam menulis berita.

Model analisis *framing* yang digunakan oleh penulis adalah model Robert N. Entman. Dengan analisis *framing*, maka penulis akan mengetahui secara mendetail terkait dengan peristiwa apa yang terjadi serta aspek apa yang ditonjolkan dari konten-konten yang dimuat dalam situs *harakatuna.com*.

Konsep *framing* bagi Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi serta menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* oleh Entman dipandang sebagai penempatan informasi tertentu dalam konteks yang khas sehingga informasi tersebut mendapatkan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan isu yang lainnya.

Dalam melihat *framing*, Entman menekankan dua dimensi yang utama, yaitu seleksi isu dan penonjolan²⁸ aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu tersebut. Lebih lanjut, Entman menjabarkan dimensi seleksi isu tersebut berkaitan dengan pemilihan fakta. Bermula dari realitas yang beragam serta kompleks tersebut, aspek apa saja yang kemudian diseleksi untuk ditampilkan dalam berita? Dalam proses ini ada berita yang

²⁸ Penonjolan ini dilakukan untuk membuat informasi lebih bermakna, menarik, berarti serta lebih sering diingat oleh khalayak ramai. Isu yang disajikan lebih menonjol kemungkinan akan mendapatkan perhatian lebih dari khalayak sehingga lebih mudah untuk diingat dan dipahami.

Bab *kedua* akan membahas tentang telaah umum tentang radikalisme di Indonesia pasca reformasi dan upaya deradikalisasi di ruang publik maupun di ruang digital.

Bab *ketiga* akan membahas tentang sejarah situs *harakatuna.com*, visi misi situs *harakatuna.com*, serta narasi deradikalisasi yang ada di dalamnya.

Bab *keempat* akan menganalisis hasil penelitian tentang narasi deradikalisasi pada situs *harakatuna.com* dengan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman

Bab *kelima* merupakan penutup dari penelitian yang berisi tentang kesimpulan dari seluruh penelitian serta analisa penulis, serta hal penting yang direkomendasikan dalam bentuk saran.

maupun secara buruk tergantung pada individu yang memanfaatkannya dan apa tujuannya. Salah satu yang berbahaya adalah kehadiran internet di tangan kelompok radikal dan kelompok terorisme. Saat ini di tangan kelompok radikal terorisme, internet menjadi media penyebaran propaganda, pembangunan jaringan, serta rekrutmen anggota.

Seiring dengan perkembangan zaman di mana menuntut banyak perubahan, maka gerakan radikalisme terorisme juga harus menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Pola gerakan kelompok radikal tidak bisa lagi dengan komunikasi tertutup (eksklusif) dan terus-terusan bersembunyi. Pola gerakan terorisme sudah mulai bergeser dari pola tradisional ke arah modern. Secara umum gerakan terorisme tradisional ditandai oleh adanya kelompok teroris dengan komando yang jelas. Operasi serangan yang dilakukan oleh kelompok teroris ini secara konservatif, serta kelompok teroris ini mengakui perbuatannya.

Sedangkan pada gerakan terorisme yang menggunakan pola modern, struktur organisasi kelompok teroris ini tidak jelas dan terpisah. Kelompok-kelompok teroris yang semula besar terpecah menjadi kelompok-kelompok kecil yang melakukan aksi teror secara terpisah. Target operasi yang dilakukan oleh kelompok ini sudah tidak lagi ditentukan oleh pimpinan besar, dan mereka juga tidak lagi mengakui aksi teror yang dilakukannya kepada publik. Adanya pola terorisme modern memunculkan fenomena baru yang menjadikannya ciri khas terorisme di era saat ini. Fenomena tersebut misalnya jaringan sel hantu (*Phantom*

sebuah situs radikal biasanya menganut paham keagamaan *takfiri* (pengkafiran). *Kedua*, situs radikal biasanya berisi konten yang bermuatan hasutan untuk membenci atau memusuhi pihak lain. *Ketiga*, melakukan pembenaran aksi kekerasan atas nama agama. *Keempat*, selain puritan dan rigid, situs radikal mengajarkan pembacanya untuk meraih target yang diinginkan.

Tim Pusat Media Damai (PMD) BNPT menilai bahwa secara umum media radikal mempunyai berbagai sifat yang khas, yaitu *pertama*, persebaran gagasan disampaikan secara bebas dan tidak terkontrol. Kaidah jurnalistik yang *cover both side* atau *base on fact* tidak menjadi perhatian utama. Fakta dan opini menjadi kabur dan tidak lagi jelas. Bahkan, dapat ditemukan pemelintiran dan pemotongan informasi secara mudah. *Kedua*, sifat media radikal menyentuh alam bawah sadar dan nalar religiusitas masyarakat. Maka, artikel yang dimuat dalam situs radikal sarat akan muatan doktrin yang tidak boleh untuk dibantah atau dikritisi. *Ketiga*, dalam mengelola sebuah isu radikal dalam sebuah situs tampak terorganisir dan sistemik. *Keempat*, situs radikal menampilkan konten dan desain web yang tidak *segmented* untuk kalangan tertentu sehingga dapat dijangkau dan berdampak pada semua segmentasi usia, pekerjaan atau kecenderungan minat.

Selain memanfaatkan *website* atau situs internet, kelompok radikal kemudian bergerak memanfaatkan jaringan media sosial. Media sosial digunakan untuk menjaring pengikut guna membuat semakin masif kampanye radikal dalam ruang digital. Hal ini didukung oleh banyaknya pengguna internet yang mengakses media sosial hingga mencapai angka 87,4%. Salah satu media sosial

untuk bergabung dalam menyebarkan propaganda radikal. Al-Busyro menyebut pasukan sibernya dengan nama Ksatria Media.

4.3 Dalam akun *blogspot al-Anshar007-02* pada tanggal 27 Januari 2013 menyebarkan pelatihan komputer atau *internet security* untuk *mujahid* dan *mujahidah* dengan menyertakan link *download* dan pembukaan kuliah Islam al-Busyro

4.4 Dalam *scribd.com* ditemukan buku dan modul yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang berjudul Kursus Peledakan dan jadwal rencana pelaksanaan *training* peledakan.

4.5 Dalam *saifmedia.blogspot.com* yang menggunakan tema *New Generation of Jihadis Media* menyebarkan rilis Risalah Jihad kepada Pemuda Muslim

4.6 Tim Media *Shoutul Jihad Nusantara* (SJN) kembali mempublikasikan karya tulis berseri, salah satunya adalah seputar kesyahidan para mujahidin akibat serangan Densus 88 di bumi Poso

4.7 Forum al-Busyro merilis Tantangan Perang Mujahidin pada Densus 88 dengan menggunakan tiga bahasa setelah terbunuhnya salah satu pendiriya yang bernama Arif Wicaksana

4.8 Dalam serial al-Busyro kesepuluh pada bulan April 2015 merilis artikel dengan judul *Perangilah Mereka dengan Segala Kekuatan* yang ditulis oleh Gabriel Ikhwan, seorang *hacktivist Syariati Tsa'ri Wad Dawaa Cyber Team Islamic State Hacking Division* Mujahidin Indonesia Timur (MIT). Artikel ini disebar dalam ruang digital dan bisa diunduh secara bebas.

- 4.9 Dalam konten pemberitaan online *panjimas.com* edisi 10 Agustus 2015 yang berjudul “Mantan Geng Motor Brigez Taubat Karena Dakwah Trio Mujtahid”. Dalam artikel ini masyarakat akan mengalami distorsi makna Trio Mujtahid (Ali Ghufron, Amrozy, dan Imam Samudra) yang merupakan pelaku aksi terorisme bom Bali dikatakan sebagai mujtahid. Bahkan dalam satu alinea artikel dikatakan “kesaksian Ruben Imam Samudra, Amrozy, dan Ali Ghufron bukanlah teroris melainkan *mujtahid fii sabilillah*”
- 4.10 Pada akun twitter bernama Abu Mury al-Indonisi menulis dan menyebarkannya di dunia maya “cepat atau lambat tentara khalifah akan menginjak kitab pancasila dan memancung berhala Garuda dan menaklukan Jakarta”.
- 4.11 Pada media online *Voa Islam* edisi 1 Juli 2015 memberitakan bahwa polisi yang bergabung dengan ISIS dengan narasi yang berdampak pada psikologi pembaca.
- 4.12 Akun *shoutulmujaahidiin.blogspot.com* berisi hasutan-hasutan terhadap institusi TNI dan POLRI
- 4.13 Dalam akun facebook Agus Rohadi IV merilis berita tentang pemuda yang meninggal di Suriah dengan narasi “Perjalanan Wildan Mukhallad Mujahid Indonesia yang memburu kemuliaan di Negeri Daulah Islam”.
- 4.14 Terdapat beberapa akun yang aktif menyebarkan, mengkampanyekan, merekrut serta menginformasikan kegiatan kelompok radikal, seperti *nahimunkar.com*, *daulahislam Nusantara.blogspot.com*, *khilafatulmuslimin.com*, *khilafahtoday.blogspot.com*, *arrahmah.com*,

2. Mencegah proses radikalisisasi yang terjadi di media sosial
3. Mencegah konten-konten negatif yang berupa provokasi, penyebaran kebencian, oermusuhan dan ajakan kekerasan yang mengarah pada tindakan teror.
4. Membentengi masyarakat dari keterpengaruhan ideologi dan indoktrinasi kelompok radikal melalui ruang digital.
5. Meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk menolak paham baru.
6. Menjaln sinergitas seluruh komponen bangsa, terlebih para pegiat dunia maya dalam mencegah paham ideologi radikal.

Upaya deradikalisasi telah dilakukan oleh pemerintah dengan membentuk sebuah lembaga pemerintahan nonkementrian yaitu Badan Nasional Penanggulangan Terorisme yang kemudian disingkat BNPT. BNPT dibentuk pada tahun 2010 berdasarkan peraturan presiden Nomor 46 Tahun 2010. Fungsi utama dari BNPT adalah menanggulagi radikalisme dan terorisme yang meliputi pencegahan, penindakan, perlindungan, deradikalisasi dan menyiapkan kesiagaan nasional. Tugas BNPT dalam penanggulangan radikalisme dan terorisme bertumpu pada penguatan kebijakan, strategi serta program yang mengedepankan aspek pencegahan.

Berkaitan dengan deradikalisasi sebagai upaya menaggulangi penyebaran propaganda radikalisme di ruang digital, lembaga ini telah membuat kebijakan yang bersifat *soft approach* dan *hard approach*. Kebijakan yang bersifat *hard approach* dikemas dalam bentuk rekayasa teknologi, seperti penutupan situs, de-

(FKPT) yang tersebar ke seluruh Indonesia, kemudian dikelola oleh Pusat Media Damai.

Kedua, damai.id adalah sebuah situs yang menjadi portal komunitas tempat bergabungnya banyak situs, baik individu maupun komunitas untuk menyuarakan pendapatnya tentang pencegahan radikalisme. Sumber berita atau artikel dari damai.id berasal dari tulisan individu ataupun kelompok yang telah bergabung dalam portal tersebut. *Ketiga*, jalandamai.org adalah sebuah situs yang digunakan untuk edukasi yang argumentatif dan data artikel disajikan secara analitik yang memuat pendekatan untuk memahami realitas saat ini. Artikel yang ada dalam situs jalandamai.org ditulis oleh seorang akademisi, seseorang yang mempunyai pengalaman menulis dan penelitian sebelumnya, dan tokoh yang mempunyai pengaruh dalam pencegahan radikalisme.³²

Pada tahun 2015, BNPT telah mencanangkan program damai di ruang digital. Program tersebut merupakan sebuah perwujudan dari kebijakan deradikalisasi di ruang digital. Terdapat empat pilar sasaran dalam program kebijakan deradikalisasi tersebut. *Pertama*, ditujukan untuk situs, blog, media sosial serta *platform* media daring lainnya dari kelompok radikal dengan melakukan pengawasan, pemetaan serta kontra propaganda terhadap konten radikal. *Kedua*, ditujukan untuk pembaca, di mana ini merupakan kelompok masyarakat yang rentan terhadap pengaruh paham radikal, misalnya para generasi muda dan para simpatisan radikalisme. *Ketiga*, penggunaan media sebagai

³² Rina Sari Kusuma dan Nur Azizah, "Melawan Radikalisme Melalui Website", *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 3 No, 5 (Juli, 2018), 945

dalam bentuk tulisan, gambar, audio maupun video yang bisa digunakan untuk mematahkan narasi dan pesan yang disampaikan oleh kelompok radikal. Kontra narasi yang ingin disampaikan dalam kegiatan kontra propaganda adalah seputar penguatan wawasan kebangsaan dan cinta NKRI, meluruskan paham kekerasan, dan membentengi generasi muda dari paham-paham kekerasan.

Menurut Omar Ashour, strategi kontra narasi dapat dibangun atas tiga pilar. *Pertama* adalah kelengkapan, kedalaman, dan berbagai lapisan dari sebuah pesan (*the messages*). Untuk melakukan kontra narasi, pesan yang menarik serta komprehensif harus diuraikan. Hal ini dikarenakan setiap pesan harus menyesuaikan untuk audiens yang berbeda, terutama untuk kalangan muda. Selain itu, penting juga untuk memahami karakter dan ciri khas dari setiap kelompok radikal, seperti ideologi, ontologi serta nuansa konteks di mana kelompok radikal tersebut beroperasi. Misalnya, sebuah kontra narasi untuk kelompok Ku Klux Klan Amerika akan terlihat berbeda dari yang dibangun untuk melawan ideologi kelompok al-Qaeda.³⁵

Kedua adalah latar belakang serta kredibilitas dari pembawa pesan (*the messengers*). Meskipun pesan yang disampaikan sama, namun pembawa pesan berbeda, maka pesan tersebut belum bisa diterima. Maka identitas dan kredibilitas dari pembawa pesan membuat perbedaan yang besar. *Ketiga* adalah promosi dan penyebaran pesan di media (*the media*). Setelah membangun pesan dan berkoordinasi dengan pembawa pesan (*messenger*), maka publikasi dan

³⁵ Omar Ashour, "Online De-radicalization? Countering Violent Extremist Narrative: Message, Messenger and Media Strategy", *Perspectives on Terrorism*, Vol. 4 No. 6 (Desember, 2010), 16.

2. Pemberdayaan dari kalangan perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan radikalisme di ruang digital tidak hanya menyasar kalangan berpendidikan rendah, tetapi juga dari kalangan yang terdidik. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa generasi muda yang terpengaruh paham radikal beberapa diantaranya dari perguruan tinggi.
3. Pemberdayaan dari kalangan guru dan pelajar. Potensi dari kalangan pelajar dan guru harus dimanfaatkan sebagai salah satu kekuatan untuk menyemarakkan dunia maya dengan konten damai dan cinta NKRI
4. Memberdayakan organisasi kepemudaan dari berbagai lapisan strategis guna membina penuda kontra radikalisme, seperti KNPI, PMII, BEM, HMI, GMNI, IMM dan yang lainnya.
5. Mendayagunakan organisasi sosial keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah, serta organisasi informal lainnya seperti majelis taklim untuk terlibat memberikan narasi keagamaan di dunia maya untuk melawan propaganda radikalisme.

tujuan utama membentengi mahasiswa dari masifnya penyebaran paham radikalisme dan terorisme. *Ketiga*, pendirian pustaka Harakatuna. Hal ini sebagai gerakan literasi berbasis akademik serta ilmiah dengan fokus utamanya yaitu tema-tema yang mengarah pada penguatan pilar-pilar kebangsaan dan keislaman. Program lanjutan pendirian pustaka harakatuna yaitu berupa terselenggaranya diskusi serta bedah buku yang telah diselenggarakan di beberapa tempat seperti kampus, pesantren dan tempat umum lainnya.

Keempat, penyebaran buletin Jumat Harakatuna. Buletin Jumat Harakatuna telah dipersiapkan secara khusus sebagai alternatif bacaan umat Islam di tengah merebaknya buletin Jumat lainnya dengan mengusung tema yang mengarah pada perlawanan eksistensi negara serta indoktrinasi paham radikal dan fundamental. Tim Harakatuna menyebut bahwa penyebaran buletin Jumat Harakatuna telah melibatkan pengurus masjid di kota-kota besar di Indonesia. Namun sekarang tidak perlu untuk bersusah payah jika ingin membaca buletin Jumat Harakatuna. Hanya dengan mengunjungi <https://harakatuna.com/category/pustaka-harakatuna> dan mengunduh *file*, maka sudah mendapatkan buletin Jumat Harakatuna.

Kelima, pelatihan jurnalistik bagi siswa dan santri. Ini merupakan jawaban atas dominannya konten yang mengarah pada doktrinasi paham dan ideologi radikalisme-terorisme dalam dunia siber. Generasi milenial harus dipersiapkan bekal yang cukup untuk berdakwah dalam dunia siber dengan konten-konten yang positif, damai serta mencerahkan umat Islam.

Dalam menu editorial terdapat beberapa pilihan bahasa yang bisa dipilih untuk digunakan dalam membuka atau membaca isi situs harakatuna.com. Beberapa bahasa tersebut antara lain Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Selain itu, dalam menu editorial juga ditampilkan beberapa artikel terbaru dari situs harakatuna.com

Menu CNRCT berisi informasi tentang lembaga riset CNRCT beserta struktur lembaganya. CNRCT sendiri merupakan akronim dari Center for Narrative Radicalism and Cyber Terrorism. Ini merupakan lembaga studi yang terfokus dalam pengkajian narasi radikalisme dan terorisme dunia siber. Lembaga ini bertujuan untuk menekan penyebaran paham radikalisme dan terorisme siber yang beredar di tengah masyarakat baik secara daring maupun secara luring.

Menu agenda berisi informasi tentang agenda kegiatan yang telah dilakukan oleh [harakatuna media](http://harakatuna.com). Beberapa agenda tersebut seperti webinar, bedah buku, lomba resensi buku, seminar, diskusi publik, peluncuran buku, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Agenda-agenda kegiatan yang dilakukan oleh [harakatuna media](http://harakatuna.com) tidak bisa lepas dari tema besar radikalisme, terorisme, dan pencegahannya.

Pada menu khazanah terdapat beberapa submenu yang bisa dipilih oleh pembaca. Submenu yang terdapat dalam khazanah yaitu inspiratif, ekonomi syariah, literasi, opini, perspektif, resensi buku, resonansi, suara

Postingan yang berjudul *Trend Dakwah Takfiri: Merusak Pancasila dan NKRI* merupakan sebuah bentuk kontra ideologi terhadap ideologi takfiri. Takfiri merupakan sebuah pernyataan teologis bahwa seorang Muslim telah murtad atau seseorang menjadi kafir atau sebuah tindakan maupun gagasan yang merupakan kekafiran dalam Islam.⁴ Secara umum, takfiri berarti mengkafirkan orang lain atau bahkan terhadap Muslim lainnya serta melakukan kekerasan kepada yang dianggapnya sebagai kafir.. Apabila seseorang merasa dirinya masih menjadi seorang Muslim namun telah dituduh orang lain sebagai kafir, maka sikap orang yang menuduh merupakan sikap takfiri. Tindakan yang dilakukan oleh kelompok takfiri dapat menyebabkan pergesekan, menimbulkan benih-benih permusuhan, pertentangan dan kerusuhan dalam beragama maupun bernegara.

Fenomena sikap takfiri terus menggema di ruang maya. Sikap takfiri di ruang maya digaungkan oleh pendakwah dengan berbagai latar belakang dengan bayangan kelompok wahabi. Fenomena tersebut sangat meresahkan, di mana semakin berkembangnya penonton dakwah yang penuh kebencian, pengkafiran serta bid'ah membid'ahkan melalui media sosial, maka akan mempengaruhi ekspresi keagamaan masyarakat. Eksistensi ulama Indonesia yang terbukti sanad keilmuannya jelas dan kredibel akan terkalahkan dengan

⁴ Muhammad Haniff Hassan, "The Danger of Takfir (Excommunication): Exposing IS' Takfiri Ideology", *Counter Terrorist Trends and Analyses*, Vol. 9 No. 4 (April, 2017), 3

Artikel yang berjudul *Ideologi Khilafah di Ruang-Ruang Kelas* mengingatkan bahwa ideologi khilafah telah memasuki dunia pendidikan baik pesantren maupun non pesantren. Seiring dengan kemunculan berbagai ormas Islam, pendidikan dan lembaga pendidikan dianggap sebagai pintu yang efektif bagi penyebaran dakwah Islam. Pendidikan dan lembaga pendidikan memiliki peluang yang sangat luas untuk menyebarkan paham radikal. Selain itu, lembaga pendidikan juga berpeluang untuk menangkai gerakan Islam radikal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tertentu, misalnya pesantren, telah mengajarkan fundamentalisme serta radikalisme kepada peserta didiknya¹⁰. Dalam survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 58,50% siswa dan mahasiswa mempunyai pandangan yang cenderung radikal. Hasil survei lain pada tahun 2018 oleh PPIM tentang keterkaitan pandangan radikal pelajar dengan pandangan keagamaan pendidik yang menunjukkan bahwa sebanyak 56,90% guru mempunyai opini intoleran, sedangkan 46,09% guru mempunyai opini radikal.¹¹

¹⁰ Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Walisongo*, Vol. 20, No. 1 (Mei, 2012), 80.

¹¹ Munirul Ikhwan, dkk. *Narasi Kaum Ekstremis Berbasis Agama di Indonesia: Latar Pendidikan dan Aspirasi Keagamaan dalam Convey Report* (Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamaian, 2021), 4

B. 2. Diagnose Cause

Permasalahan yang muncul pada artikel yang ditulis oleh Khalilullah tersebut adalah membuat *image* buruk pemerintah di tengah masyarakat, sehingga masyarakat tidak peduli dengan keputusan yang diambil oleh pemerintah. Setelah kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah semakin buruk, maka ini menjadi kesempatan kelompok radikal untuk menyebarkan paham khilafah di tengah masyarakat Indonesia. Berikut ini adalah kalimat yang menjelaskan hal tersebut

Dengan isu provokatif tersebut kelompok radikal sesungguhnya mencari cela untuk memperlihatkan bahwa pemerintah memiliki image yang buruk di tengah publik. Sehingga, harapan terbesarnya rakyat tidak peduli lagi terhadap keputusan yang di ambil lagi oleh pemerintah. Jika rakyat nanti tidak percaya lagi, kesempatan kelompok radikal menyebarkan paham khilafah di Indonesia.

B. 3. Make Moral Judgment

Nilai moral yang dimunculkan pada artikel tersebut adalah sebagai warga Indonesia yang memiliki beraagam perbedaan, baik dalam segi suku, budaya, ras, bahkan agama seharusnya bisa menerima perbedaan pendapat yang ada, baik perihal perbedaan hari lahir Pancasila, maupun perbedaan pendapat lainnya. Selain itu, sepatutnya kita tidak mudah untuk terpengaruh dan terprovokasi dengan isu yang disebarkan oleh kelompok radikal, karena kelompok radikal tersebut mempunyai tujuan tersendiri yaitu memecahbelah serta menghancurkan Indonesia. Berikut ini adalah kalimat yang menjelaskan tentang hal tersebut.

2. Setelah penjelasan dalam bab-bab sebelumnya dan penulis menganalisis dengan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entmant terhadap situs harakatuna.com, maka bisa disimpulkan bahwa situs harakatuna.com memiliki karakteristik yang menonjolkan isu wawasan kebangsaan terkait dengan deradikalisasi yang dilakukannya dengan menggunakan bahasa yang lugas dan tegas. Dari sampel penelitian yang diambil oleh penulis, hampir semua artikel yang dimuat dalam situs tersebut selalu menganjurkan untuk menguatkan kembali wawasan kebangsaan serta berislam yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam periode bulan periode April-pertengahan Juni 2021, situs harakatuna.com mampu menerbitkan sebanyak 530 artikel dalam berbagai tema dan dimuat diberbagai rubrik serta 101 judul artikel dengan tema radikalisme dan wawasan kebangsaan. Hal ini berarti situs harakatuna.com mampu memposting kurang lebih 7 artikel setiap harinya. Namun dari berbagai artikel yang dimuat, mayoritas berisi narasi deradikalisasi dengan mengutamakan wawasan kebangsaan.

B. Saran

Adanya perkembangan teknologi dan komunikasi terkadang tidak dimanfaatkan secara bijak oleh masyarakat, terutama oleh pihak yang ingin memecah belah NKRI. Maka, sudah sepatutnya media dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk melakukan kontra narasi terhadap radikalisme di ruang digital. Sehingga berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai “Deradikalisasi Paham Keislaman Di Era Digital: Studi Tentang Kontribusi Harakatuna.com”, maka berikut ini penulis akan menyampaikan saran-saran terkait dengan kontra narasi digital sebagai upaya pengarusutamaan deradikalisasi agama.

1. Bagi redaksi *harakatuna.com* diharapkan terus meningkatkan postingannya baik berupa kontra narasi, kontra ideologi dan kontra propaganda terhadap radikalisme di ruang digital, dengan pembahasan yang lebih luas dan komprehensif.
2. Bagi seluruh lapisan masyarakat diharapkan untuk selalu bekerja sama dalam mencegah adanya paham-paham radikal yang ingin memecah belah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan cara menguatkan kembali wawasan kebangsaannya dan meningkatkan keilmuannya tentang pemahaman toleransi, serta memahami perbedaan agar tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal. Selain itu, masyarakat juga diharapkan untuk selalu waspada terhadap konten-konten di ruang digital yang terindikasi mengandung unsur radikalisme. Segera laporkan terhadap pihak yang berwajib apabila menemukannya.
3. Untuk penelitiannya selanjutnya, penelitian ini tentu masih banyak kekurangan, sehingga penelitian ini dikembangkan kembali oleh peneliti selanjutnya guna memperdalam lagi penelitian tentang kontra narasi digital sebagai upaya deradikalisasi agama.

